

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011)

Dinda Putri Oktaviani Setyaningrum, Zulaikha¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of the firm characteristics to extensive voluntary disclosure and its implications for the cost of equity capital. The study is divided into two models. The first model examined the influence of the firm characteristics to extensive voluntary disclosure. In the first model, the firm characteristics are represented by six variables. The second model examined the effect of extensive voluntary disclosure to the cost of equity capital.

Sample of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011. The data were collected by purposive sampling method. Data analysis tool used is regression analysis. Multiple regression is used to test the first model and for the second model used linear regression.

The results of this study indicate that the firm characteristics consisting firm size and public accounting firm have a positive influence to voluntary disclosure, age of listings and liquidity have a negative influence to voluntary disclosure. Another variable that consists of leverage and profitability does not affect voluntary disclosure. For the second model, it has the result that extensive voluntary disclosures have a negative influence to cost of equity capital.

Keywords: firm characteristic, voluntary disclosure, the cost of equity capital

PENDAHULUAN

Menurut PSAK No. 01 tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di samping itu, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Atas dasar tujuan tersebut, diharapkan bahwa para pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Pemegang saham mempercayakan dananya kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut manajemen melaporkan kegiatan operasional perusahaan dengan membuat laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi jendela informasi bagi pemegang saham untuk mengetahui kondisi perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur risiko dan hasil

¹ *Corresponding author*

dari investasi yang mereka lakukan. Informasi dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual investasi tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Namun sejauh mana informasi tersebut didapat atau diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan tersebut (Wicaksono, 2011).

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham untuk memahami isi dan angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*, seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farma (Wicaksono, 2011). Hal ini menyebabkan pemegang saham mempertanyakan relevansi dari laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Luas atau sempitnya suatu pengungkapan merupakan pilihan dari perusahaan. Ketika perusahaan tidak mengungkapkan informasi yang cukup, maka informasi yang diserap oleh pasar hanya sedikit sehingga dapat menyebabkan kegagalan pasar. Untuk mencegah hal tersebut, pemerintah membentuk suatu badan regulasi yang menjadi otoritas pengungkapan, yaitu Bapepam. Jenis pengungkapan yang diwajibkan oleh Bapepam disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Informasi yang termasuk pengungkapan wajib dapat dilihat dalam keputusan ketua Bapepam Kep-134/BL/2006 yang dikeluarkan Bapepam pada tanggal 7 Desember 2006.

Selain mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh Bapepam, beberapa perusahaan mengungkapkan informasi tambahan yang dianggap relevan untuk pengambilan keputusan bagi pemegang saham. Pengungkapan yang melebihi pengungkapan wajib yang diatur oleh pemerintah dan menggambarkan keputusan pengungkapan informasi tambahan secara bebas oleh manager disebut pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pengungkapan sukarela mengungkapkan informasi – informasi selain yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-134/BL/2006 atau yang dinamakan Peraturan Bapepam Nomor X.K.6.

Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bagi perusahaan. Disaat pengungkapan wajib dianggap mampu memberikan informasi yang cukup bagi pemegang saham, beberapa perusahaan tetap melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena manajemen berasumsi bahwa dengan pengungkapan yang lebih luas, maka informasi yang dapat diserap oleh pemegang saham lebih banyak. Informasi tersebut terkait dengan risiko investasi yang ditanggung dan hasil investasi yang diharapkan oleh pemegang saham. Risiko dan hasil investasi menjadi pertimbangan investor saat akan berinvestasi. Saat memberikan modal, pemegang saham tentunya mengharapkan suatu pengembalian pada tingkat tertentu.

Harapan investor terhadap tingkat pengembalian tertentu dari investasi yang dilakukan akan berimplikasi pada perusahaan. Implikasi dari tingkat pengembalian dari modal yang ditanamkan disebut biaya modal (*cost of equity capital*). Tingkat pengembalian tersebut terkait dengan tingkat risiko yang ditanggung oleh investor. Disaat yang sama tingkat risiko yang

ditanggung oleh pemegang saham berhubungan dengan informasi yang dapat diserap oleh pemegang saham.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari peningkatan informasi yang diungkapkan, misalnya penurunan biaya modal. Menurut Botosan (2006) *cost of equity capital* adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dari modal yang ditanamkan di perusahaan. Tingkat pengembalian yang diharapkan berhubungan dengan estimasi risiko yang dihadapi. Estimasi risiko yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, maka investor dapat lebih yakin dengan prediksinya sehingga terjadi penurunan estimasi risiko. Estimasi risiko yang rendah menyebabkan *cost of equity capital* yang rendah pula karena estimasi risiko berbanding lurus dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2007) membuktikan bahwa luas pengungkapan berpengaruh pada biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*). Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian Putra (2009).

Pengungkapan sukarela yang dilakukan suatu perusahaan berbeda dengan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan lain. Salah satu penyebab perbedaan ini adalah perbedaan karakteristik setiap perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun, setiap penelitian tersebut menggunakan indikator karakteristik perusahaan yang berbeda-beda sehingga diperoleh hasil yang berbeda antar penelitian. Iantridis dan Alexakis (2012) menggunakan *market value to book value*, *debt to equity*, *current ratio*, *market value*, *EPS*, *retained earnings to equity*, *change in net income before extraordinary items*, volume perdagangan saham, jumlah halaman, perubahan manajemen, KAP, kepemilikan minoritas, harga saham, berita baik/buruk, slope harga saham. Penelitian tersebut membuktikan bahwa KAP, profitabilitas, berita baik, perubahan manajemen, kepemilikan minoritas, volume perdagangan saham berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki laba kecil memiliki potensi yang rendah untuk melakukan manajemen laba melalui pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian Murcia dan Santos (2010) menggunakan KAP, profitabilitas, *Tobin's Q*, internasionalisasi, ukuran, *corporate governance*, *leverage* keuangan, konsentrasi kepemilikan, penawaran saham, pertumbuhan keuntungan, sektor industri, tipe kepemilikan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tipe kepemilikan, profitabilitas dan *Tobin's Q* secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Iatridis dan Alexakis (2012), Murcia dan Santos (2010) serta Botosan (1997). Hal ini dilakukan untuk menjembatani dan melengkapi ketiga penelitian tersebut sehingga diperoleh penelitian yang lebih lengkap. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Sampel tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil yang *up to date* tentang gambaran keseluruhan perusahaan yang terdaftar di bursa efek.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto dalam Adhi, 2012). Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/atau data-data keuangan lainnya (Adhi, 2012). Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Dalam akuntansi dikenal dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan dibandingkan pengungkapan wajib sehingga lebih rinci dan lengkap. Informasi tambahan dalam pengungkapan sukarela dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut juga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan cenderung untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemakai. Dengan memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan, perusahaan berharap mendapatkan reaksi positif dari pemakai laporan keuangan yang dapat menguntungkan perusahaan. Penyampaian informasi ini dilakukan manajer melalui pengungkapan dalam laporan tahunan.

Penelitian ini menguji apakah karakteristik perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Karakteristik perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu struktur perusahaan yang terdiri dari variabel ukuran perusahaan dan *leverage*; kinerja perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas dan likuiditas; dan pasar perusahaan yang menggunakan KAP dan umur *listing*.

Selain teori sinyal, teori akuntansi positif juga digunakan untuk menjelaskan dasar pemikiran penelitian ini. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan akan mengungkapkan sejumlah informasi dengan tujuan mengurangi beban politis yang ditanggung perusahaan dalam menjelaskan aktivitasnya kepada pemakai laporan keuangan (Ghozali dan Chariri, 2007). Bagi investor, pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat menambah informasi yang diterima dalam rangka pengambilan keputusan. Informasi tambahan tersebut juga dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk memperkirakan pengembalian yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang (*cost of equity capital*).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Hipotesis Beban Politis dalam Teori Akuntansi Positif menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan proksi dari beban politis. Perusahaan besar cenderung memiliki beban politis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak pula informasi yang diminta oleh pemakai laporan keuangan.

Dalam rangka mengurangi beban politis yang ditanggung perusahaan dalam menjelaskan aktivitasnya, manajer berupaya melakukan pengungkapan sukarela. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Prayogi (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan lebih informasi sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio *leverage* (utang) keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang (Van Horne dan Wachowics, 2007). Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dari kreditor. Ketergantungan ini menyebabkan munculnya *cost monitoring* karena kreditor harus selalu mengawasi kinerja perusahaan untuk mendapatkan kepastian pengembalian dana yang mereka pinjamkan. Untuk meyakinkan kreditor dan menurunkan *cost monitoring* yang ditanggung perusahaan, manajer melakukan pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan Kristina (2009) dalam Adhi (2012) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Bintang (2011) menemukan hasil bahwa *leverage* signifikan dan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

H₂ : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara laba dengan penjualan dan investasi (Van Horne dan Wachowics, 2007). Profitabilitas dapat mencerminkan pengembalian yang diterima oleh pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas tentunya semakin tinggi pula pengembalian yang diterima oleh pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tentunya lebih menarik bagi investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada tingkat yang lebih rinci dan lengkap, untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh investor dan pengguna informasi lainnya (Adhi, 2012).

H₃ : Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Van Horne dan Wachowics, 2007). Kreditor lebih menyukai perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah. Hal ini disebabkan, perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya. Hasil penelitian Prayogi (2003) menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap luas

pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan yang kondisi finansialnya lemah (Prayogi, 2003).

H₄ : Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengaruh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

KAP big 4 telah memiliki nama baik serta kredibilitas tinggi dalam bidang audit. Perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan auditor dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 maka akan memberikan kepercayaan lebih kepada *stakeholders* karena KAP big 4 dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP non big 4 (Wicaksono, 2011). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Iatridis dan Alexakis (2012) yang memperoleh bukti bahwa secara umum perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela diaudit oleh KAP big 4.

H₅ : KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan

Pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Prayogi (2003) menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasan yang mendasari adalah semakin besar jumlah umur perusahaan akan lebih berpengalaman dalam penyusunan laporan keuangan (Prayogi, 2003). Perusahaan yang lebih lama *listing* di bursa efek memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai kebutuhan informasi investor. Penelitian yang dilakukan Hossain dan Hammami juga memperoleh hasil bahwa umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan.

H₆ : Umur *listing* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengaruh Luas Pengungkapan Perusahaan terhadap Biaya Modal Ekuitas

Biaya modal ekuitas merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan akan diterima oleh pemegang saham di masa depan. Biaya modal berbanding lurus dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh investor. Ketika menghadapi risiko (ketidakpastian) yang tinggi, tentunya investor berharap mendapatkan pengembalian yang tinggi pula. Untuk menurunkan biaya modal ekuitas, perusahaan tentunya harus menurunkan tingkat ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pengungkapan sukarela dengan tujuan memberikan informasi yang lebih jelas dan rinci mengenai kinerjanya. Informasi tambahan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan sehingga dapat menurunkan tingkat ketidakpastian dan biaya modal ekuitas yang ditanggung perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Botosan (1994) dan Febrian (2007) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen dapat menurunkan biaya modal ekuitas.

H₇ : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Indeks pengungkapan sukarela dari setiap perusahaan diperoleh dengan cara :

1. Pemberian skor pada tiap item pengungkapan sukarela. Item akan diberi skor (1) apabila diungkapkan dan diberi skor (0) apabila tidak diungkapkan.
2. Setiap item tidak diberikan pembobotan tertentu sehingga setiap item memiliki perlakuan yang sama. Hal ini dilakukan karena persepsi tiap pemakai berbeda-beda terhadap suatu item dan untuk menghindari pemberian bobot secara subjektif.
3. Luas pengungkapan sukarela perusahaan diukur melalui indeks pengungkapan sukarela dengan cara membandingkan total skor yang diberikan kepada suatu perusahaan atas item pengungkapan sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh dari perusahaan itu.

Total item pengungkapan sukarela maksimum yang digunakan dalam penelitian ini ada 33 item tanpa pembobotan. Item tersebut berdasarkan pada penelitian Putra (2009) yang telah disesuaikan dengan Peraturan Bapepam Nomor X.K.6.

Pengukuran biaya modal ekuitas dilakukan dengan menggunakan Model Ohlson yang telah disederhanakan oleh Utami (2005). Biaya modal dihitung dengan menjumlahkan estimasi laba per lembar saham yang dihitung menggunakan model *Random Walked* dengan nilai buku saham kemudian mengurangkannya dengan harga saham per 31 Desember 2012. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan harga saham tersebut.

Variabel ukuran perusahaan diproksi menggunakan total aset perusahaan. Variabel tingkat *leverage* diproksi dengan DER (*Debt to Equity Rasio*). DER merupakan rasio antara total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Variabel profitabilitas diproksi dengan ROA (*Return on Asset*). ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel likuiditas diproksi dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar dihitung dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Variabel ukuran KAP dikelompokkan menjadi 2, yaitu KAP big 4 dan KAP non big 4. Variabel tersebut diukur dengan variabel dikotomi, bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 diberi skor (1) dan bagi perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP big 4 diberi skor (0). Variabel umur perusahaan dihitung dengan mencari selisih antara tahun 2011 dengan tahun pertama kali perusahaan tersebut *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Penentuan Sampel

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Pemilihan sampel dalam

penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2011.
2. Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya dapat diakses.
3. Perusahaan yang tutup buku pada tanggal 31 Desember 2011.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis regresi. Data yang diperoleh selama proses penelitian kemudian dianalisis berdasarkan prosedur analisis yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menjamin keakuratan data. Setelah semua kriteria dalam uji asumsi klasik dipenuhi baru dilakukan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan 2 tahap dan menggunakan 2 model regresi, yaitu :

1. Tahap I menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IPS = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 CURR + \beta_5 KAP + \beta_6 AGE + \varepsilon$$

Keterangan :

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

SIZE : Ukuran Perusahaan

DER : Tingkat *Leverage (Debt to Equity Ratio)*

ROA : Tingkat Profitabilitas (*Return on Asset*)

CURR : Tingkat Likuiditas (*Current Ratio*)

KAP : Ukuran KAP

AGE : Umur *Listing*

ε : Error

2. Tahap II menggunakan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas. Model persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$r = \beta_0 - \beta_1 IPS + \varepsilon$$

Keterangan :

r : Biaya Modal Ekuitas

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 84 sampel, IPS memiliki rata-rata sebesar 0,2439 dengan standar deviasi sebesar 0,10732. IPS terkecil (minimum) yang dilakukan perusahaan adalah 0,03 (1 item), sedangkan IPS terbanyak (maksimum) adalah 0,55 (17 item). Item pengungkapan sukarela yang paling banyak diungkapkan (76 perusahaan) adalah uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	84	.03	.55	.2439	.10732
SIZE	84	8742000000.00	15352100000000.00	6824733017888.	19144009431617.
				1150	58200
CURR	84	.48	11.74	2.1932	1.79832
ROA	84	.00	.42	.0835	.08564
DER	84	.11	9.57	1.2184	1.29916
KAP	84	0	1	.43	.498
AGE	84	1	34	17.62	6.419
R	84	1.06	6.53	2.2518	.99049
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data yang diolah 2013

SIZE memiliki nilai rata-rata Rp6.824.733.017.888,8320 dengan standar deviasi sebesar Rp19.144.009.431.617,58200. Total aset terkecil (minimum) sebesar Rp87.420.000.000, sedangkan total aset terbesar Rp153.521.000.000.000. AGE memiliki nilai rata-rata 17,62 tahun dengan nilai standar deviasi sebesar 6,419 tahun. Perusahaan paling lama *listing* dengan umur *listing* 34 tahun, sedangkan perusahaan yang paling baru *listing* dengan umur *listing* 1 tahun. ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0835 dengan standar deviasi sebesar 0,08564. Profitabilitas tertinggi sebesar 0,42, dan terendah sebesar 0,0001. DER memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2184 dengan standar deviasi sebesar 1,29916. *Leverage* terendah sebesar 0,11, sedangkan *leverage* tertinggi sebesar 9,57. CURR memiliki nilai rata-rata sebesar 2,1932 dengan standar deviasi sebesar 1,79832. Likuiditas terendah sebesar 0,48, sedangkan likuiditas tertinggi sebesar 11,74. KAP memiliki nilai rata-rata 0,43 dengan standar deviasi 0,498. Hal ini berarti bahwa 43% dari sampel (36 perusahaan) menggunakan jasa KAP Big 4. R memiliki rata-rata sebesar 2,2518 dengan standar deviasi sebesar 0,99049. Biaya modal ekuitas terendah sebesar 1,06, sedangkan biaya modal ekuitas tertinggi sebesar 6,53.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari uji regresi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan jumlah aset memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,017 dan *unstandardized beta coefficients* bernilai positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela (H_1 diterima). Hasil ini sesuai dengan penelitian Prayogi (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan lebih informasi sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Rauf (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan banyak pengungkapan sukarela karena yakin akan mendapatkan keuntungan dari pengungkapan tersebut, tetapi perusahaan kecil akan merasa bahwa pengungkapan yang terlalu banyak dapat mempersulit posisi mereka.

Tabel 2
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

	Model 1		Model 2	
	T	Sig.(5%)	T	Sig.(5%)
SIZE	2,447	0,017	-	-
CURR	-2,175	0,033	-	-
ROA	0,136	0,892	-	-
DER	-1,956	0,054	-	-
KAP	2,221	0,029	-	-
AGE	-2,175	0,033	-	-
IPS	-	-	-2,124	0,037

Sumber : Data yang diolah 2013

Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa variabel tingkat *leverage* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,054, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (H_2 ditolak). Tingkat *leverage* tidak signifikan secara statistik mungkin disebabkan standar deviasi data *leverage* yang terlalu tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa data tingkat *leverage* memiliki *variance* yang tinggi. Oleh karena itu, hasil output SPSS menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa variabel tingkat profitabilitas yang diproksi dengan ROA (*return on asset*) memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,892. Nilai probabilitas signifikansi tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela (H_3 ditolak). Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Muscia dan Santos (2012). Dalam penelitian tersebut Murcia dan Santos (2012) berpendapat bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan pengungkapan sukarela agar terlihat baik. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dimungkinkan karena standar deviasi dari data tingkat profitabilitas terlalu tinggi sehingga diperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,012 dan *unstandardized beta coefficients* bernilai negatif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela (H_4 ditolak). Hasil ini sesuai dengan penelitian Wallace *et al* (1994) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan. Wallace *et al* (1994) juga berpendapat bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi merasa investor telah puas dengan kinerja perusahaan sehingga tidak memerlukan tambahan informasi.

Pengujian hipotesis kelima mendapatkan hasil bahwa variabel KAP memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,029 dan *unstandardized beta coefficients* bernilai positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela (H_5 diterima). Hasil ini sesuai dengan penelitian Iatridis dan Alexakis (2012) yang memperoleh bukti bahwa secara umum perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela diaudit oleh KAP big 4. Murcia dan Santos (2012) berpendapat bahwa auditor cenderung mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan semaksimal mungkin untuk mengurangi biaya litigasi yang mungkin muncul karena kekurangan informasi.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel umur *listing* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,033 dan *unstandardized beta coefficients* bernilai negatif. Hal ini berlawanan dengan hipotesis keenam yang menyatakan umur *listing* berpengaruh positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak. Alasan yang mendasari hasil ini adalah perusahaan yang tergolong baru *listing* di BEI ingin menarik perhatian investor sehingga perusahaan melakukan pengungkapan informasi selengkap-lengkapinya. Perusahaan yang sudah lama *listing* di BEI merasa bahwa mereka tidak perlu melakukan banyak pengungkapan sukarela karena investor telah memperhatikan kinerja mereka dari tahun ke tahun dalam jangka waktu yang lama.

Pengujian hipotesis ketujuh memperoleh hasil bahwa variabel luas pengungkapan sukarela memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,037 dan *unstandardized beta coefficients* bernilai negatif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas (H_7 diterima). Berdasarkan hasil uji t tersebut perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak akan menanggung biaya modal yang rendah. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula informasi yang diserap oleh investor. Kemampuan investor untuk meramalkan kinerja perusahaan di masa akan datang tergantung banyak sedikitnya informasi yang diserap investor. Semakin banyak informasi yang diserap, investor semakin mampu untuk meramalkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, tingkat risiko yang ditanggung oleh investor menjadi lebih rendah sehingga menyebabkan biaya modal ekuitas yang rendah bagi perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap hasil regresi maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan terdiri dari beberapa indikator, yaitu : ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, profitabilitas, likuiditas, KAP dan umur *listing*. Penelitian menguji secara simultan mengenai kemampuan karakteristik perusahaan dalam mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Dari hasil uji F diperoleh kesimpulan bahwa semua indikator karakteristik perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Selain itu, penelitian juga menguji pengaruh masing-masing indikator secara individual. Dari hasil uji t diperoleh kesimpulan bahwa dari keenam indikator yang diuji, hanya empat yang signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Empat indikator tersebut adalah ukuran perusahaan, likuiditas, KAP dan umur *listing*. Namun, arah pengaruh likuiditas dan umur *listing* berlawanan dengan hipotesis yang telah dirumuskan sehingga dalam penelitian ini hanya 2 hipotesis yang diterima, yaitu H_1 (ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan) dan H_5 (KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan). Kedua, luas pengungkapan sukarela laporan tahunan mempengaruhi biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) yang ditanggung oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan uji regresi linear untuk mengetahui implikasi dari luas pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas. Dari hasil uji t yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan, semakin rendah biaya modal ekuitas yang ditanggung oleh perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada nilai *adjusted R²* yang dihasilkan sangat rendah, menunjukkan masih banyak faktor lain yang belum diteliti. Diharapkan dalam penelitian mendatang menggunakan variabel penelitian yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Adhi, N. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasi Terhadap Asimetri Informasi*. Skripsi dipublikasikan. Semarang : Eprints UNDP
- Botosan, A. Christine. 1997. Disclosure Level and the Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*, 72 (3): 323-349
- Febrian, B. 2007. *Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Beta Saham, dan Ukuran Perusahaan terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia*. Skripsi dipublikasikan. Malang :

- Ghozali, Imam & Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : BP UNDIP
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP UNDIP
- Hossain, Mohammed & Helmi Hammami. 2009. Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country : The case of Qatar. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting* (Elsevier), 25: 255-265
- Iatridis, George & Panayotis Alexakis. 2012. Evidence of voluntary accounting disclosure in the Athens Stock Market. *Review of Accounting and Finance*, 11 (1):73-92
- Murcia, Fernando Dal-Ri & Ariovaldo dos Santos. 2012. Discretionary-Based Disclosure : Evidence from Brazilian Market. *Brazilian Administration Review*, 9 (1): 88-109
- Prastiwi, Y. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan. *Politeknosains*, X (2) : 54-63.
- Prayogi. 2003. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis dipublikasikan. Semarang : Eprints UNDIP
- Putra, Hendra Purnama. 2009. *Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap Cost of Equity Capital*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : UNDIP
- Rouf, Md. Abdur. 2010. Corporate Characteristics, Governance attributes and the extent of Voluntary disclosure in Bangladesh. *Asian Journal of Management Research* (hlm. 166-183)
- Spica, L. dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional : Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. FE Universitas Trisakti, Jakarta. pp 1-16
- Utami, W. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. pp 100-116
- Van Horne, James C & John M. Wachowics, JR. 2007. *Fundamental of Financial Management*. Jakarta : Salemba Empat
- Wallace, R. S. Olusegun, Kamal Naser & Araceli Mora. 1994. The Relationship Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Business Research*, 25 (97): 41-53
- Wicaksono, B. B. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan*. Skripsi dipublikasikan. Semarang : Eprints UNDIP

